

Proses Inkulturasi Bahasa Buano Utara sebagai Alat untuk Mewujudkan *Learning to Live Together*

The Process of Inculturation of the North Buano Language as a Tool for Realizing Learning to Live Together

Rijan Samal^{1*}, Titus Gaite²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/FKIP, Universitas Pattimura, Kota Ambon,
Indonesia^{1,2}

*samalrijan1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses inkulturasi bahasa Buano Utara sebagai sarana mewujudkan *learning to live together* di Negeri Buano Utara, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sampel penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah Buano Utara (sou puane) masih kuat digunakan dalam berbagai ranah kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, maupun upacara adat dan keagamaan. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, sarana pewarisan nilai, media solidaritas sosial, serta pendukung kebudayaan lokal. Proses pewarisan bahasa daerah berlangsung secara turun-temurun melalui kebiasaan berkomunikasi sehari-hari yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga ke masyarakat luas. Temuan ini menegaskan bahwa sou puane memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan (*learning to live together*) di tengah arus globalisasi yang cenderung memengaruhi pola bahasa generasi muda. Dengan demikian, pelestarian bahasa Buano Utara merupakan bagian penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus mengembangkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Buano Utara; Identitas Budaya; Inkulturasi Bahasa; Pendidikan Multikultural; Sou Puane

ABSTRACT

*This study aims to examine the process of North Buano language inculturation as a means of realizing learning to live together in Negeri Buano Utara, Huamual Belakang District, West Seram Regency. The research approach used was qualitative with descriptive methods, while data collection techniques included interviews, observations, and documentation studies. The research sample consisted of traditional leaders, religious leaders, community leaders, teachers, and students. The results of the study indicate that the North Buano regional language (sou puane) is still strongly used in various aspects of life, both in families, schools, communities, and traditional and religious ceremonies. Regional languages not only function as a means of communication but also as a symbol of identity, a means of inheriting values, a medium of social solidarity, and a supporter of local culture. The process of inheriting regional languages takes place from generation to generation through daily communication habits starting from the family environment to the wider community. These findings confirm that sou puane has a strategic role in building social cohesion and strengthening the values of togetherness (*learning to live together*) amidst the current of globalization that tends to influence the language patterns of the younger generation. Thus, preserving the North Buano language is an important part of maintaining cultural identity while developing multicultural education based on local wisdom.*

Keywords: Cultural Identity; Language Inculturation; Multicultural Education; North Buano; Sou Puane

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki keterkaitan erat dengan budaya secara simbolis karena keduanya saling merepresentasikan. Hubungan ini menunjukkan bahwa baik sebagian maupun keseluruhan unsur budaya dapat diekspresikan, dilaksanakan, serta diwujudkan melalui bahasa. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling pengertian antar suku, ras, dan agama agar tidak menimbulkan pertentangan yang bersumber pada perbedaan tersebut. Bahasa memiliki keterkaitan erat dengan budaya secara simbolis karena keduanya saling merepresentasikan. Hubungan ini menunjukkan bahwa baik sebagian maupun keseluruhan unsur budaya dapat diekspresikan, dilaksanakan, serta diwujudkan melalui Bahasa (Masinambow dan Haenen, 2002). Oleh karena itu, diperlukan sikap saling pengertian antar suku, ras, dan agama agar tidak menimbulkan pertentangan yang bersumber pada perbedaan tersebut. Pendidikan masa kini maupun masa depan dituntut untuk berfokus pada peningkatan kualitas intelektual, profesionalitas, kepribadian, moral, serta sikap manusia Indonesia secara umum.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius yang hidup dalam keragaman agama. Setiap agama, dengan beragam aktivitas keagamaannya, menggunakan bahasa sebagai sarana utama, baik dalam ritual maupun dakwah. Kegiatan pengajian, katekese, pengajaran agama, hingga drama keagamaan menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam aktualisasi nilai-nilai iman. Dalam konteks lokal, masyarakat menilai bahwa nilai-nilai religius lebih mudah dipahami bila disampaikan menggunakan bahasa daerah. Hal ini khususnya diakui oleh penutur tua yang masih menguasai bahasa daerah dan merasakannya sebagai media paling tepat untuk mengekspresikan emosi keagamaan. Bahasa daerah, yang telah dikuasai sejak kecil sebagai bahasa ibu, memberi kedekatan emosional sehingga lebih efektif dalam menumbuhkan dan menguatkan iman.

Penggunaan bahasa daerah juga dimaksudkan untuk membangun ikatan emosional, seperti kasih sayang, keakraban, dan empati, yang mempererat hubungan antarindividu. Bahasa daerah menjadi sarana komunikasi utama dalam lingkungan budaya tradisional, sekaligus pendukung pengembangan kebudayaan lokal. Di Negeri Buano Utara, bahasa daerah dikenal dengan sebutan *sou puane* (sou = bahasa, puane = asli), yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur kepada generasi muda. Bahasa ini digunakan dalam interaksi sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat, sekaligus menjadi simbol identitas adat serta sarana dalam ritual tradisional untuk berhubungan dengan leluhur. Dengan demikian, *sou puane* tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sumber nilai sosial dan budaya yang memperkuat hubungan kekerabatan serta kerja sama antarwarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Safira dkk. (2016:54), yang menyatakan bahwa Bahasa daerah di Maluku berperan penting tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya serta sarana perekat sosial yang memperkuat hubungan harmonis di tengah keberagaman etnis dan agama.

Namun, salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat Buano Utara adalah pergeseran nilai budaya akibat pengaruh bahasa asing maupun dialek perkotaan. Rendahnya pemahaman dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu dampaknya. Di kalangan anak muda, muncul kecenderungan menggunakan dialek Jakarta, seperti “gue” (saya)

dan “lu” (kamu), atau mencampur bahasa Indonesia dengan istilah bahasa Inggris, seperti *ok*, *no problem*, atau *yes*. Fenomena ini banyak dipengaruhi oleh arus informasi melalui televisi, surat kabar, internet, dan media lainnya. Karena itu, pelestarian dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah memiliki arti yang sangat penting. Upaya ini bukan sekadar menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun serta saling menghargai dalam keberagaman (Sutrisno 2024:16).

Walaupun demikian, proses pewarisan bahasa Buano Utara masih berlangsung secara turun-temurun dalam keluarga dan masyarakat. Proses inkulturasi inilah yang menarik untuk diteliti, khususnya bagaimana bahasa daerah dijadikan sarana mewujudkan prinsip *learning to live together* di Negeri Buano Utara, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini akan mengkaji lebih jauh proses tersebut dengan judul: “Proses Inkulturasi Bahasa Buano Utara Sebagai Alat Mewujudkan *Learning To Live Together*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis proses inkulturasi bahasa Buano Utara sebagai sarana mewujudkan *Learning to Live Together* di Negeri Buano Utara, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat. Sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati. Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat Negeri Buano Utara yang berjumlah sekitar 7.000 KK. Namun, sampel penelitian diambil secara purposif sampling sebanyak tujuh orang, yang terdiri atas tiga perwakilan sekolah (dua laki-laki dan satu perempuan), satu tokoh adat, satu tokoh agama, serta dua tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara terarah untuk memperoleh informasi terkait inkulturasi bahasa, (2) observasi langsung guna memahami kehidupan sosial masyarakat secara wajar, dan (3) studi dokumentasi melalui penelusuran arsip serta data tertulis yang relevan (Daniel dan Warsia, 2009). Sebagai data pendukung, pada tahun 2017 jumlah penduduk Negeri Buano Utara tercatat sebanyak 12.113 jiwa, terdiri atas 5.993 laki-laki (48%) dan 6.120 perempuan (52%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa daerah *Sou Puane* di Negeri Buano Utara, sebagaimana dituturkan oleh para tua-tua adat, diyakini telah ada sejak nenek moyang mereka pertama kali menetap di tanah yang disebut *Asia Tapina*. Istilah *Asia Tapina* sendiri berasal dari kata *asiya* yang berarti hutan dan *tapina* yang berarti tanah. Sejak awal, para leluhur telah menggunakan bahasa daerah ini sebagai sarana komunikasi ketika membangun kehidupan bersama di wilayah hutan belantara, lereng-lereng pegunungan, dan permukiman awal. Seiring berabad-abad, bahasa tersebut tetap terjaga dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga masyarakat Buano Utara di Pulau Buano hingga kini masih diakui sebagai penduduk asli. Sampai sekarang, bahasa daerah tetap digunakan masyarakat Buano Utara sebagai sarana utama berkomunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Para tua-tua adat maupun generasi muda tetap memegang teguh bahasa daerah ini dan melestarikannya sebagai bahasa lokal yang hidup dalam keseharian.

Menariknya, meskipun para siswa SMA Negeri 17 Seram Bagian Barat (yang berlokasi di Negeri Buano Utara) berada dalam lingkungan pendidikan formal dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, mereka seringkali tanpa sadar tetap menggunakan bahasa daerah. Bahkan di sekolah maupun di ruang kelas, jika tidak ada guru, mereka terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan bahasa Buano Utara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah telah mendarah daging dalam kebiasaan mereka sejak kecil hingga dewasa.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan bahasa daerah Buano Utara dengan melihatnya dari sudut pandang fungsi bahasa daerah sebagai alat komunikasi bagi penutur yang berasal dari kelompok etnik yang sama. Bahasa daerah Buano Utara memiliki lima fungsi utama, yaitu:

- a. Sebagai lambang kebanggaan daerah,
- b. Sebagai lambang identitas daerah,
- c. Sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat,
- d. Sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah, dan
- e. Sebagai penopang eksistensi bahasa daerah itu sendiri.

1. Bahasa Daerah sebagai Lambang Identitas di Negeri Buano Utara

Identitas dapat dipahami sebagai ciri khas atau keadaan khusus yang melekat pada seseorang maupun kelompok. Identitas memiliki peran penting untuk membedakan satu individu atau kelompok dari yang lain, sekaligus menjadi penanda yang memperkuat eksistensi manusia. Salah satu bentuk identitas yang paling mudah dikenali adalah bahasa atau cara seseorang berbicara.

Di Negeri Buano Utara, masyarakat menggunakan bahasa daerah yang disebut “*sou puane*” sebagai identitas diri. Bahasa ini menjadi sarana komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun dalam pelaksanaan ritual adat. Dalam konteks adat, bahasa daerah digunakan sebagai media komunikasi dengan leluhur. Dengan demikian, bahasa daerah memiliki posisi penting dalam membangun hubungan sosial masyarakat Buano Utara, khususnya dalam menjalin kekerabatan dan kebersamaan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim (2000) yang menyatakan bahwa solidaritas adalah hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral, kepercayaan bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional kolektif. Solidaritas sosial berfungsi sebagai perekat dalam masyarakat, termasuk melalui nilai dan kepercayaan yang diwariskan bersama. Sependapat dengan hal tersebut, hasil wawancara berikut menegaskan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting sebagai lambang identitas suatu komunitas.

- a. Wawancara dengan Ibu Sahama Nanilette, S.Pd (43thn) selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 17 Seram Bagian Barat di Negeri Buano Utara, menyampaikan: “Dalam lingkungan masyarakat, kami selalu menggunakan bahasa daerah setiap hari, yaitu *sou puane*. Bahasa ini dipakai untuk menyapa, bercerita, bekerja sama, hingga membantu satu sama lain. Selain itu, bahasa daerah juga digunakan dalam ritual adat seperti perkawinan dan pembangunan rumah pusaka. Namun, di lingkungan sekolah kami tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan siswa. Meskipun

demikian, setelah berada di tengah masyarakat, kami kembali menggunakan bahasa daerah karena itu sudah menjadi kebiasaan”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam komunikasi masyarakat Buano Utara. Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas, memperkuat hubungan sosial, serta menjadi media utama dalam pelaksanaan ritual adat.

- b. Wawancara dengan Bapak Abidin Nurlette (42thn) Wakil Kepala SMA Negeri 17 Seram Bagian Barat di Negeri Buano Utara, menuturkan: “Dalam kehidupan sehari-hari, kami di Negeri Buano Utara selalu menggunakan bahasa daerah, yaitu *sou puane*, sebagai simbol identitas. Di sekolah, guru tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika mengajar. Namun, setelah selesai mengajar, para siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat”.

Berdasarkan wawancara ini, terlihat bahwa masyarakat Buano Utara sangat konsisten menggunakan bahasa daerah dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif masyarakat. Bahkan, siswa di sekolah tetap menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari. Melalui bahasa daerah, masyarakat membangun solidaritas, mempererat hubungan kekerabatan, dan melestarikan tradisi adat yang diwariskan oleh leluhur.

2. Bahasa Daerah sebagai Alat Komunikasi dalam Keluarga

Bahasa daerah merupakan sarana komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan maksud, mengekspresikan perasaan, serta memungkinkan terciptanya kerja sama antarsesama warga. Bahasa juga mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, sekaligus menjadi sarana untuk merencanakan dan mengarahkan masa depan (Keraf, 1997:4). Komunikasi sendiri merupakan konsekuensi lanjutan dari ekspresi diri. Namun, komunikasi tidak akan sempurna apabila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, pada dasarnya kita memiliki tujuan tertentu, yaitu ingin dipahami orang lain, menyampaikan gagasan, membangun keyakinan, serta memengaruhi pandangan mereka.

Di Negeri Buano Utara, bahasa daerah *sou puane* selalu digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak. Hal ini bukan sekadar kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga karena bahasa daerah dianggap mampu mempererat hubungan keluarga. Bahasa tersebut menjadi media komunikasi yang mudah dipahami dalam menyampaikan tujuan komunikasi, baik berupa nasihat, sapaan, maupun gagasan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara berikut menegaskan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dalam keluarga.

- a. Wawancara dengan Bapak Samardan Tombalissa, S.Pd (33thn) Pembina OSIS SMA Negeri 17 Seram Barat, menyatakan: “Di sekolah, saya menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan nasihat kepada siswa. Namun, di rumah saya selalu berbicara dengan bahasa daerah, baik kepada anak-anak maupun istri. Dengan bahasa daerah, mereka lebih paham dan lebih lancar berkomunikasi. Selain itu, bahasa daerah *sou puane* sudah menjadi kebiasaan kami”.

Berdasarkan wawancara ini, dapat terlihat bahwa bahasa daerah dalam pandangan masyarakat Buano Utara dianggap sangat penting dan menjadi kebutuhan mendasar dalam berinteraksi. Bahasa daerah mempermudah pemenuhan kebutuhan komunikasi sehari-hari, termasuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

- b. Wawancara dengan Bapak Radit Sombalatu (31thn) selaku tokoh masyarakat, mengatakan: “Dalam kehidupan sehari-hari, kami orang Buano Utara hanya menggunakan bahasa daerah sou puane. Kami tidak pernah menggunakan bahasa lain. Bahkan, dalam mendidik keluarga pun saya menggunakan bahasa daerah karena lebih mudah dipahami”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah di Buano Utara menjadi alat utama dalam hubungan keluarga maupun masyarakat. Penggunaan bahasa daerah meliputi semua aspek kehidupan, sehingga menjadi penentu keteraturan dan arah kehidupan sosial masyarakat.

- c. Wawancara dengan Bapak Sisno Tombalissa (63thn) selaku tokoh adat, menyampaikan: “Di negeri adat ini, sudah menjadi kebiasaan turun-temurun untuk berbicara dengan bahasa daerah. Dalam upacara adat, para pemangku adat wajib menggunakan bahasa daerah sou puane asli. Bahasa ini menjadi syarat utama dalam berhubungan dengan leluhur melalui ritual adat. Tanpa bahasa daerah, kami tidak dapat melaksanakan tradisi adat di negeri ini. Karena itu, bahasa daerah terus kami jaga dan pertahankan demi kelangsungan hidup negeri adat”.
- d. Wawancara dengan Bapak Marjuk Nurlette (56thn) selaku tokoh agama menegaskan: “Di Buano Utara, bahasa daerah digunakan setiap hari untuk berkomunikasi. Bahkan dalam kegiatan keagamaan dan adat istiadat, bahasa daerah tetap dipakai”.
- e. Wawancara dengan Bapak Jainudin Loupary (57thn) selaku pembina tokoh pemuda, menyatakan: “Kami para pemuda di negeri adat ini menyadari bahwa bahasa daerah sangat mendukung pelaksanaan adat istiadat. Semua kegiatan adat pada dasarnya ditentukan oleh bahasa daerah, termasuk dalam komunikasi antar sesama maupun doa yang dipanjatkan kepada leluhur.”

Berdasarkan penjelasan para informan, peneliti menyimpulkan bahwa sarana pendukung adat sangat bergantung pada bahasa sebagai alat komunikasi dalam upacara-upacara ritual. Melalui bahasa, pesan dan maksud dari setiap ritual adat dapat disampaikan kepada para moyang dan leluhur. Dalam kaitannya dengan lingkungan, hasil kebudayaan yang berupa pengetahuan, nilai, norma, dan aturan tercermin dalam benda-benda budaya. Dengan kata lain, setiap benda budaya yang dihasilkan suatu masyarakat sesungguhnya memuat nilai, norma, aturan, serta pengetahuan yang hidup dalam kelompok masyarakat tersebut.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat Buano Utara mewariskan bahasa daerah melalui kebiasaan berkomunikasi sehari-hari. Proses pewarisan ini dilakukan lewat interaksi langsung dalam keluarga maupun masyarakat, baik dalam percakapan maupun dalam pergaulan sehari-hari. Dengan cara ini, bahasa daerah tetap hidup dan terjaga nilai kebahasaannya. Bahkan, di tengah arus modernisasi, masyarakat Buano Utara tetap mempertahankan dialek mereka sebagai identitas budaya. Menurut pandangan mereka, penggunaan bahasa daerah mempererat hubungan kekerabatan dan memperkuat keberlangsungan hidup sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Pandangan

ini sejalan dengan pendapat Sibrani (1992), yang menyatakan bahwa fungsi bahasa dalam kebudayaan dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu:

- a. Sebagai sarana perkembangan kebudayaan,
- b. Sebagai jalur penerus kebudayaan, dan
- c. Sebagai inventaris ciri-ciri kebudayaan.

Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam pengembangan, pewarisan, dan pendokumentasian kebudayaan. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa kebudayaan hanya dapat terwujud apabila ada bahasa, sebab bahasa merupakan media yang memungkinkan terbentuk dan berkembangnya kebudayaan itu sendiri.

3. Bentuk Sapaan Bahasa Daerah dalam Pergaulan Hidup Masyarakat Buano Utara

- a. Sapaan bahasa daerah “sou puane” dalam bentuk kata kerja masyarakat buano utara

Tabel 1. Bahasa Daerah Sehari-hari

Bahasa Daerah (Sou Puane)	Terjemahan Bahasa Indonesia
M'a.	Makan
I nu	Minum
Katulue'u	Mengantuk
Mutuna	Tidur
M Da'i	Pergi
Masahe	Membeli
Madun	Kemana
Mbatalia'e	Menyapa
Mbuya	Mandi
Mbanoe	Mengajar
Mdou	Melihat
Munara	Membuat
Mdulise	Menulis
Membaca	Membaca
Mbatanane	Menanam

- b. Nama-nama makhluk laut dalam istilah bahasa daerah “sou puane” oleh masyarakat buano utara

Tabel 2. Bahasa Daerah Makhluk Laut

Bahasa Daerah (Sou Puane)	Terjemahan Bahasa Indonesia
Ikan komu	Ikan komu
I An	Ikan Momar
Ian mean	Ikan lolosi
Ikan sunu	Ikan pogu
I An nasa-nasa	Ikan kaluyu
Lote'e	Rumput laut
Amatena latu	Ikan paus
Unu	Morea laut
Ian anoi	Ikan julung
Ikan selu	Ikan saku

I'an maniate	Ikan samandar
Aunita	Gurita
Suntur	Sotong
Patehe	Taripang
paitoto	Duri babi
I'yu	Kepiting
Aun'a	Bia

PENUTUP

1. Kesimpulan

Bahasa daerah merupakan identitas penting masyarakat, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, kekerabatan, dan kebersamaan. Dalam konteks masyarakat Buano Utara, bahasa daerah *sou puane* bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga media untuk memperkuat hubungan kekeluargaan, membangun solidaritas sosial, dan menjaga kelangsungan hidup bersama sebagai makhluk sosial. Namun, arus globalisasi dan pengaruh media telah menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Mereka cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta atau mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, sehingga pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik maupun bahasa daerah semakin menurun. Oleh karena itu, proses inkulturasi bahasa Buano Utara perlu terus dipertahankan sebagai upaya mewujudkan *learning to live together* dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Saran

- Bagi masyarakat Buano Utara, penting untuk senantiasa menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai wujud jati diri serta karakter sosial-budaya yang diwariskan secara turun-temurun.
- Bagi pemerintah, diharapkan dapat berperan aktif mendukung pelestarian bahasa daerah, khususnya di negeri-negeri adat, sehingga bahasa tersebut menjadi bagian dari kekayaan budaya Maluku yang patut dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

REFERENSI

- Daniel, E., dan Warsia. 2009. *Metode penulisan karya ilmiah*. Alfabeta.
- Durkheim, E. 2000. *Pendidikan moral: Suatu studi teori dan aplikasi sosiologi pendidikan* (L. Ginting, Penerj.). Erlangga.
- Keraf, G. 1997. *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Masinambow, E. K. M., dan Haenen, P. 2002. *Bahasa Indonesia dan bahasa daerah* (Ed. 1). Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Safira, M., dkk. 2016. *Bahasa, sastra, dan identitas: Eksistensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Bumi Raja-raja*. Kantor Bahasa Maluku.
- Sibrani, R. 1992. *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradis Lisan.
- Sutrisno, D. 2024. *Bahasa, budaya, dan masyarakat*. Mutiara Intelektual Indonesia Press.